

	10.32529/al-ilmi.v7i2.3495	e-ISSN	2620-8628
Received: 21-08-2024	Revised: 25-11-2024	Accepted: 26-11-2024	

Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Farid Haluti¹, Jumahir², Sukmawati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

Email: halutif@gmail.com¹, jumahirmagfira@gmail.com², sukmawatilwkbanggai2020@gmail.com³

Abstract: *The background of this research is based on the importance of teaching religion that is relevant to the local cultural context, in order to strengthen the cultural and spiritual identity of students. This research aims to explore the integration strategy between Islamic Religious learning and local wisdom in the curriculum of elementary schools in Luwuk sub-district. The research method used is descriptive qualitative, with a case study approach involving observation, interviews and document analysis. The results show that the integration of local wisdom in Islamic learning is able to improve students' understanding of religious values and local culture holistically. In conclusion, this strategy is effective in creating a contextualized and sustainable curriculum, which not only enriches religious knowledge but also preserves local wisdom.*

Keywords: *Islamic Religious Learning, Local Wisdom, Cultural Integration, Elementary School Curriculum*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengajaran agama yang relevan dengan konteks budaya lokal, guna memperkuat identitas kultural dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar di Kecamatan Luwuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal secara holistik. Kesimpulannya, strategi ini efektif dalam menciptakan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan agama tetapi juga melestarikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Pembelajaran Agama Islam, Kearifan Lokal, Integrasi Budaya, Kurikulum Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama sangat kental, upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agama menjadi semakin relevan. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya, dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama serta memperkuat identitas kultural mereka (Azra, 2020). Dalam hal ini, Kecamatan Luwuk sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan budaya yang beragam menawarkan peluang besar untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Agama Islam.

Meskipun pentingnya integrasi antara pembelajaran agama dan kearifan lokal telah banyak diakui, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya panduan dan strategi yang jelas untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang

sudah ada. Hal ini dapat mengakibatkan pendidikan agama yang disampaikan di sekolah menjadi kurang relevan dan tidak kontekstual, serta kurangnya penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi integrasi ini dalam konteks yang spesifik, seperti di Kecamatan Luwuk.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan agama secara holistik. (Suyanto, 2018) Pendekatan pendidikan berbasis budaya di sekolah-sekolah Jawa Tengah berhasil memperkuat identitas kultural siswa serta memperkaya pembelajaran agama. Penggunaan cerita rakyat dan tradisi lokal dalam pembelajaran agama di sekolah dasar meningkatkan partisipasi dan minat siswa. Meskipun demikian, penelitian yang spesifik mengenai implementasi strategi ini di Kecamatan Luwuk masih sangat terbatas.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, ada kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana hal ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks spesifik seperti Kecamatan Luwuk. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada wilayah lain atau pada level pendidikan yang berbeda, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kesenjangan ini. Selain itu, ada sedikit penelitian yang mengkaji dampak jangka panjang dari integrasi ini terhadap pembentukan karakter siswa dan pemeliharaan budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar di Kecamatan Luwuk. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum agama. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi dampak dari strategi ini terhadap pemahaman siswa tentang agama dan budaya lokal, serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas kultural yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan fenomenologi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar di Kecamatan Luwuk (Yin, 2018). Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subyektif dari guru dan siswa dalam konteks integrasi ini, dengan fokus pada makna yang mereka bentuk berdasarkan interaksi mereka dengan budaya local (Creswell & Poth, 2017).

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Luwuk, yang terletak di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan dan kearifan local (Stake, 2013). Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi partisipatif maupun wawancara mendalam dengan informan. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang penelitian ini (Merriam & Tisdell, 2016). Peneliti juga menjaga sikap terbuka dan netral selama proses pengumpulan data untuk meminimalkan bias.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Luwuk, serta siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi para tokoh

masyarakat, guru, dan orang tua siswa yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal di wilayah ini. Penentuan subjek dan informan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam (Patton, 2015).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, Dokumentasi. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti kurikulum, bahan ajar, dan catatan kegiatan sekolah yang mendokumentasikan upaya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dimulai dari transkripsi data, pengkodean, pengelompokan tema, hingga interpretasi tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama dan dampaknya terhadap siswa dan guru.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data yang signifikan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar di Kecamatan Luwuk dilaksanakan dan diterima oleh para siswa dan guru.

Wawancara dengan para guru Agama Islam menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran. Salah satu guru menyatakan, "Kearifan lokal seperti adat istiadat dan tradisi di daerah ini sangat relevan untuk diajarkan bersama dengan nilai-nilai Islam, karena keduanya saling melengkapi dan memperkuat moral siswa." Guru-guru juga menyebutkan bahwa dengan memasukkan unsur budaya lokal, siswa menjadi lebih tertarik dan merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Mereka merasa bahwa siswa lebih mudah memahami konsep agama ketika dihubungkan dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Selain itu, para guru mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari kurikulum nasional yang baku. Beberapa guru menyatakan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara lebih efektif.

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan di beberapa kelas menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam diterapkan dengan berbagai cara. Misalnya, dalam salah satu kelas, guru menggunakan cerita rakyat setempat yang mengandung pesan moral Islami sebagai media untuk menjelaskan konsep-konsep seperti kejujuran dan tanggung jawab. Observasi ini juga menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan aktif saat diajak untuk berdiskusi tentang cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam satu sesi pembelajaran, guru menggunakan upacara adat sebagai analogi untuk menjelaskan tata cara ibadah dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dapat membuat siswa lebih mudah menghubungkan ajaran agama dengan praktik budaya yang mereka kenal.

Dokumen-dokumen yang dianalisis, termasuk kurikulum sekolah dan bahan ajar, menunjukkan adanya upaya untuk memasukkan elemen kearifan lokal dalam

pembelajaran Agama Islam. Namun, temuan dari dokumen ini juga menunjukkan bahwa integrasi ini belum terstruktur dengan baik. Beberapa kurikulum hanya menyebutkan secara umum pentingnya kearifan lokal tanpa memberikan panduan spesifik tentang bagaimana hal tersebut harus diterapkan dalam pengajaran sehari-hari.

Sebagai contoh, salah satu buku panduan guru yang digunakan di sekolah hanya memiliki satu bab singkat tentang kearifan lokal, yang tidak cukup detail untuk digunakan sebagai panduan utama. Guru-guru sering kali harus mencari sendiri sumber-sumber tambahan atau mengembangkan materi mereka sendiri untuk menjembatani kesenjangan ini.

Selain wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini juga memanfaatkan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan tokoh masyarakat dan orang tua siswa. Hasil dari diskusi ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat mendukung penuh integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama. Mereka percaya bahwa hal ini akan membantu anak-anak mereka untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil memperkuat keimanan mereka. Salah satu tokoh masyarakat menekankan, "Kami ingin anak-anak kami tidak hanya menjadi muslim yang baik, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kami yang telah diwariskan oleh leluhur."

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam di Kecamatan Luwuk memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama dan budaya lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas kultural mereka. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan efektivitas Pendidikan (Lave & Wenger, 1991).

Keterlibatan kearifan lokal dalam pembelajaran agama telah memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan praktik-praktik budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana keberagaman budaya sangat kental dan perlu dipertahankan sebagai bagian dari identitas nasional. Sebagaimana diungkapkan oleh (Tilaar, 2012), pendidikan di Indonesia harus mampu menjembatani ajaran agama dan budaya lokal untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berakar kuat pada budayanya.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilihat melalui lensa teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar. (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk kearifan lokal. Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak agama dengan pengalaman nyata siswa di masyarakat mereka.

Penerapan konsep-konsep seperti "scaffolding" di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan budaya lokal, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya dan agama. (Zainuddin, 2017) Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran agama di sekolah dasar di Jawa Timur mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperkaya diskusi tentang tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional yang sering kali bersifat kaku dan tidak fleksibel. (Sutrisno, 2015) meskipun ada pengakuan terhadap pentingnya kearifan lokal, implementasinya sering kali terhambat oleh kurangnya panduan yang jelas dan dukungan dari otoritas pendidikan.

Lebih jauh lagi, hasil ini memperkuat teori tentang peran pendidikan dalam pelestarian budaya lokal. (Utomo, 2018) Pendidikan yang berintegrasi dengan kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal yang mungkin terancam oleh globalisasi. Dalam konteks Kecamatan Luwuk, di mana modernisasi dan urbanisasi mulai mempengaruhi pola hidup masyarakat, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi benteng pelindung terhadap erosi budaya lokal.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, guru dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat mereka sendiri. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pendidikan kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subyek aktif dalam pembelajaran, yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan lingkungan mereka.

Guru-guru di sekolah dasar khususnya di daerah-daerah dengan kekayaan budaya seperti Kecamatan Luwuk, harus dilatih dan didukung untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Dukungan ini bisa berupa penyediaan modul-modul pembelajaran yang berisi contoh-contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat dihubungkan dengan ajaran agama. Selain itu, kurikulum pendidikan nasional perlu memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi daerah-daerah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks budaya lokal mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak hanya menghasilkan siswa yang taat secara agama tetapi juga memiliki penghargaan yang mendalam terhadap budaya lokal mereka.

Pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan pentingnya pelatihan bagi para guru untuk mengembangkan kompetensi dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, integrasi ini sulit dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang berintegrasi dengan kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan nilai-nilai budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga memahaminya dalam konteks budaya mereka, yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat identitas kultural mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

integrasi ini tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian tradisi lokal di tengah modernisasi. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan kurikulum, manfaat yang diperoleh sangat signifikan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama yang kontekstual dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di Indonesia, serta memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal: Perspektif Indonesia*. Gramedia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th Edition. San Francisco, CA. Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stake, R. E. (2013). *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Press.
- Sutrisno, E. (2015). *Pendidikan Agama dan Budaya Lokal: Studi Kasus di Jawa Tengah*. Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2018). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Pendidikan Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Utomo, S. (2018). *Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zainuddin, M. (2017). *Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang Press.